

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada beberapa tahun terakhir ini, Indonesia mengalami permasalahan pencemaran lingkungan seperti halnya negara-negara yang lain. Anggraini (2006) Mengatakan bahwa perusahaan dan industri lebih mengutamakan konsep maksimalisasi laba yang berorientasi pada kepentingan pemilik modal yang menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Salah satu hal yang menjadi perhatian cukup serius adalah pencemaran lingkungan. Banyak perusahaan yang berlomba-lomba menjadi perusahaan terdepan tanpa menyampingkan masalah lingkungan, oleh karena itu didalam perusahaan perlu memiliki bukti tanggungjawab terhadap kepedulian lingkungan hidup dimasyarakat.

Bukti tanggungjawab yang dimaksudkan di atas tertuang dalam *environmental disclosures*. Dimana *environmental disclosures* merupakan wujud realisasi tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. *Environmental disclosures* juga dapat mencerminkan apakah suatu perusahaan secara sungguh-sungguh mengedepankan kesejahteraan masyarakat tak terkecuali kelestarian lingkungan yang harus sangat diperhatikan karna memiliki dampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, sehingga dengan adanya *environmental disclosures* tersebut diharapkan dapat terlaksana secara optimal.

Menurut Sembiring (2005) mengatakan salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggungjawab social dan lingkungan perusahaan. Tanggungjawab social perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah.

Permasalahan lingkungan juga menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor, maupun pemerintah. Pada umumnya, para investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dan tidak mengabaikan masalah pencemaran lingkungan. Adanya kepentingan bisnis untuk menunjukkan reputasi, kredibilitas, dan *value added* bagi perusahaan dimata *stakeholders* menjadi dorongan perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosialnya terhadap lingkungan dalam *annual report* mereka Miranti (2009).

*Environmental disclosures* membutuhkan komitmen yang kuat dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan, selain itu adanya *monitoring* dari pihak pemerintah untuk selalu memberikan pengawasan dan sanksi yang tegas kepada perusahaan. Dikarenakan dibebepara perusahaan seringkali melalaikan atau lepas tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas operasi perusahaan yang membawa dampak *negative* terhadap lingkungan masyarakat. Seperti halnya pada tahun 2016 Pemerintah daerah Jawa Timur, mempertanyakan tentang tanggungjawab pabrik Semen Gresik terhadap masyarakat yang ada disekitar wilayah operasi.

Di desa yang berdekatan dengan pabrik semen itu, penduduk yang meninggal dalam kurun waktu kurang dari dua bulan itu sebagian besar karena penyakit paru-paru. Hal tersebut berkaitan dengan pencemaran udara yang diakibatkan oleh debu pabrik Semen Gresik. Kegiatan industri di Indonesia masih perlu diperhatikan oleh pemerintah.

Karena masih banyak perusahaan yang belum memberikan kepeduliannya terhadap lingkungan. Saat ini pemerintah mulai tergerak dan memikirkan dengan membuat kebijakan makro terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Adanya undang-undang terbaru yaitu Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan penerapannya dalam sektor industri.

Kurangnya perhatian pemerintah dalam peraturan pengolahan lingkungan menyebabkan perusahaan banyak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam. Dengan adanya laporan tahunan berfungsi untuk memberikan informasi dari aktifitas perusahaan dan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan tahunan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada *stakeholders* akan tetapi, juga sebagai media untuk menyampaikan informasi aktifitas sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, hal tersebut juga sebagai bahan pertimbangan para investor. Perusahaan diharapkan tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan akan tetapi juga memperhatikan dari sisi kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sun *et al.*, 2010) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela dalam *annual report* seperti pengungkapan lingkungan

perusahaan atau yang sering disebut dengan *environmental disclosures* dipandang perlu untuk menunjukkan kepada *stakeholders* akan kesadaran perusahaan dari kepentingan yang lebih luas dan akuntabilitas dengan cara berperilaku tanggungjawab sosial. Semakin banyaknya bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya, maka *image* perusahaan menurut pandangan masyarakat menjadi meningkat atau citra perusahaan menjadi baik.

Selain itu, Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dan tidak mengabaikan pelestarian lingkungan. Sehingga mendorong perusahaan menerapkan pengungkapan informasi lingkungan didalam *annual report*, karena perusahaan memiliki tanggungjawab terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat untuk meningkatkan kualitas ekonomi dan lingkungan hidup atau tanggungjawab sosial.

*Environmental disclosures* merupakan bentuk kontribusi atau peran dari perusahaan dalam menginformasikan aktifitas-aktifitas lingkungan yang telah dilaksanakan dan dilaporkan pada laporan tahunan guna transparansi dan akuntabilitas publik kepada *stakeholders*. Dengan adanya *environmental disclosures* pada laporan tahunan diharapkan masyarakat dapat memantau aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban sosial kepada para *stakeholders*.

Menurut Alijoyo dan Zaini (2004) komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi

dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (*transparency, accountability, responsibility, fairness*).

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pengungkapan lingkungan perusahaan (Chtourou *et al.*, 2001).

Proporsi dewan komisaris independen merupakan variabel yang sering digunakan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *environmental disclosures*. Uwuigbe (2011) menunjukkan terdapat hubungan positif antara proporsi dewan komisaris independen dengan *environmental disclosures*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Effendi *et al.*, 2012) dan Sagala (2013) bertentangan menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*.

Rapat dewan komisaris merupakan kewajiban dari dewan komisaris yang menjalankan serangkaian keputusan bersama pada sejumlah rapat tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan. Penelitian yang dilakukan oleh Brick dan Chidambaran (2007), semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga semakin

sering dewan komisaris melakukan rapat, maka fungsi dewan komisaris semakin efektif dan juga pengungkapan lingkungan pada perusahaan semakin luas. (Ariningtika *et al.*, 2013) menyatakan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosures*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendi *et al.*, 2012) menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*.

Komite audit sedikitnya mengadakan pertemuan 4 kali dalam satu tahun (Suhardjanto dan Permatasari (2010)). Sehingga dengan adanya pertemuan yang dilakukan oleh komite audit diharapkan adanya intensitas dalam melaporkan tanggungjawab terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2009) dan Sagala (2013), menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Berbeda Suhardjanto (2010) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosures*.

Latar belakang pendidikan komisaris harus memiliki pendidikan bisnis dan ekonomi (*financial*). Permatasari (2009), komisaris utama yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis biasanya berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi pelaku usaha untuk punya pendidikan bisnis namun akan lebih baik jika anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh (Uwugbe *et al.*, 2011) dan Sagala (2013) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan presiden komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental*

*disclosures*. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk, (2012) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan presiden komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Latar Belakang Pendidikan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures* Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian menambahkan variabel independen yaitu latar belakang pendidikan komisaris yang diduga berpengaruh terhadap terhadap *environmental disclosures*. Penelitian ini juga mengambil sampel penelitian pada perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI 2011-2015.

Alasan pemilihan perusahaan tambang karena perusahaan tersebut bergerak pada sektor pertambangan yang berhubungan langsung dengan keadaan atau lingkungan alam seperti hutan, air, kondisi tanah, dan lain sebagainya yang dimana lingkungan alam tersebut apabila tidak diperhatikan penggunaannya dapat menyebabkan bahaya bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, perusahaan pertambangan mempunyai peran penting atau tanggungjawab yang lebih banyak untuk memperhatikan dan menjaga kondisi lingkungan alam tersebut sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan agar penelitian ini juga lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, dan latar belakang pendidikan komisaris sebagai variabel

independen. Variabel dependen yaitu *environmental disclosures*. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosures*?
2. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosures*?
3. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosures*?
4. Apakah latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosures*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris :

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh signifikan proporsi dewan komisaris independen terhadap *environmental disclosures*.
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh signifikan jumlah rapat dewan komisaris terhadap *environmental disclosures*.
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh signifikan jumlah rapat komite audit terhadap *environmental disclosures*.



4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh signifikan latar belakang pendidikan komisaris terhadap *environmental disclosures*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tersendiri yaitu diantaranya pada :

### **a. Manfaat Teoritis**

#### **1) Bagi Penulis**

Dalam penelitian dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan latar belakang pendidikan komisaris terhadap *environmental disclosures*.

#### **2) Bagi Akademis**

Penulis berharap penelitian ini kedepannya dapat bermanfaat sebagai konsep dalam penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi dalam penyusunan penelitian dengan judul yang sama.

#### **3) Bagi Pembaca**

Sebagai bahan acuan atau referensi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, juga dapat sebagai bahan bacaan dalam pemahaman yang terkait tentang pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan latar belakang pendidikan komisaris terhadap *environmental disclosures*.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya *environmental disclosures* dalam laporan tahunan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan menginformasikan tentang praktek *environmental disclosures* pada perusahaan yang bergerak pada pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.